

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, AGUSTUS 2026**

**AUDI SHOFIE DJATSIH
Ns. LARRA FREDRIA, S.Kep., M.Kep**

**HUBUNGAN TINGKAT LITERASI TENTANG ASMA DENGAN
TINGKAT KONTROL PADA PASIEN ASMA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS LINGKAR TIMUR KOTA BENGKULU**

xv + 77 hlm, 8 tabel, 2 gambar, 11 lampiran

ABSTRAK

Asma merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengelolaan dan pemantauan secara berkelanjutan. Tingkat literasi kesehatan menjadi salah satu aspek penting karena kemampuan pasien dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dapat mendukung pemahaman mengenai penyakit serta pentingnya melakukan kontrol secara teratur. Kepatuhan kontrol diperlukan untuk memantau kondisi pasien dan mengevaluasi pengelolaan penyakit asma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi asma pasien asma, mengetahui tingkat kepatuhan kontrol pasien asma, serta mengetahui hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan kontrol pada pasien asma di Wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mengetahui distribusi tingkat literasi kesehatan dan kepatuhan kontrol, serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 35 responden (70,0%). Tingkat kepatuhan kontrol menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori asma tidak terkontrol sebanyak 36 responden (72,0%). Kesimpulan, terdapat hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan kontrol pada pasien asma di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu (0,001 , $p < 0,05$). Peningkatan pemahaman pasien mengenai penyakit asma dan pentingnya kontrol secara teratur diharapkan dapat mendukung pengelolaan penyakit secara berkelanjutan.

Kata kunci: Asma, Kontrol, Literasi Asma

Daftar Bacaan : 56 (2021 – 2025)

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING STUDY PROGRAM
THESIS, AUGUST 2026

AUDI SHOFIE DJATSIH
Ns. LARRA FREDRIKA, S.Kep., M.Kep

The relationship between asthma literacy levels and asthma control levels among patients in the Lingkar Timur Community Health Center area, Bengkulu City.

xv + 77 pages, 8 tables, 2 figures, 11 appendices

ABSTRACT

Asthma is a chronic disease requiring continuous management and monitoring. Health literacy is a crucial aspect, as a patient's ability to obtain, comprehend, and utilize health information supports their understanding of the disease and the importance of regular follow-up visits. Adherence to follow-up visits is essential for monitoring the patient's condition and evaluating asthma management.

This study aimed to determine the health literacy levels and adherence to follow-up visits among asthma patients, as well as to examine the relationship between health literacy levels and adherence to follow-up visits at the Lingkar Timur Community Health Center, Bengkulu City.

The study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. Data analysis included univariate analysis to determine the distribution of health literacy levels and adherence to follow-up visits, and bivariate analysis using the Chi-Square test to assess the relationship between the two variables.

The results showed that the majority of respondents (35 or 70.0%) fell into the moderate health literacy category. Regarding adherence to follow-up visits, the majority of respondents (36 or 72.0%) fell into the uncontrolled asthma category. In conclusion, there is a relationship between health literacy levels and adherence to follow-up visits among asthma patients at the Lingkar Timur Community Health Center, Bengkulu City ($p = < 0.001$, $p \leq 0.05$). Improving patient understanding of asthma and the importance of regular follow-up visits is expected to support sustainable disease management.

Keywords: *Asthma, to Follow-up Visits, Health Literacy.*

References: 56 (2021 – 2025)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit tidak menular (PTM) utama yang menyerang anak-anak dan orang dewasa, dan merupakan penyakit kronis yang paling umum terjadi. Peradangan dan penyempitan saluran udara kecil di paru-paru menyebabkan gejala asma, yang dapat berupa kombinasi batuk, mengi, sesak napas, dan sesak dada (WHO, 2024). Asma merupakan penyakit kronis pada saluran napas yang ditandai oleh peradangan dan penyempitan saluran napas. Pada penderita asma, saluran napas menjadi sensitif terhadap berbagai rangsangan seperti alergen, udara dingin, polusi udara, atau aktivitas fisik (Saragih, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Soemarwoto et al. (2022) yang mengamati frekuensi munculnya gejala asma pada siang dan malam hari menunjukkan bahwa pasien asma di Klinik Harum Melati Pringsewu memiliki tingkat kontrol asma yang relatif tinggi. Dari 54 responden, sebanyak 64,3% berada pada kategori asma terkontrol, 29,8% termasuk dalam kategori asma terkontrol sebagian, dan 6,0% berada pada kategori asma tidak terkontrol.

Secara umum dunia asma merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global. Menurut WHO (2024), lebih dari 262 juta orang di dunia menderita asma dan menyebabkan sekitar 455.000 kematian setiap tahunnya. Penyakit ini ditandai oleh inflamasi kronis saluran napas yang menyebabkan sesak napas, mengi, batuk, dan rasa berat di dada.

Secara regional kawasan Asia Tenggara, prevalensi asma Asia Tenggara prevalensi asmanya masih cukup tinggi yaitu sekitar 3,8–4,2% dari total populasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa asma masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus dalam pengendalian penyakit kronis. (Kurnain et al., 2023).

Secara khusus di Indonesia, prevalensi asma mencapai 4,5% atau sekitar 12 juta penduduk. Asma menjadi salah satu penyakit kronis yang sering menyebabkan kunjungan berulang ke fasilitas kesehatan dan dapat menurunkan kualitas hidup penderita apabila tidak dikontrol dengan baik (Kemenkes RI, 2022).

Provinsi Bengkulu Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu, jumlah penderita asma masih cukup tinggi. Pada tahun 2021 tercatat 1.174 kasus, meningkat menjadi 1.322 kasus pada tahun 2022 dan sebanyak 1.290 kasus pada tahun 2023. termasuk salah satunya di daerah dengan proporsi kekambuhan asma yang cukup tinggi. Data di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 184 pasien asma, dan pada tahun 2025 meningkat menjadi 253 pasien.

Asma merupakan penyakit inflamasi kronis pada saluran pernapasan yang ditandai dengan gejala sesak napas, batuk, mengi, dan rasa berat di dada. Penyakit ini bersifat heterogen dan tidak dapat disembuhkan secara total, namun dapat dikendalikan dengan pengelolaan yang tepat. Pengendalian asma bertujuan untuk mengurangi frekuensi gejala, mencegah eksaserbasi, serta meningkatkan kualitas hidup pasien (gina , 2022).

Keberhasilan pengendalian asma dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kepatuhan terhadap pengobatan, kontrol rutin, faktor lingkungan, serta pemahaman pasien terhadap penyakit yang dideritanya. Rendahnya pemahaman pasien mengenai asma dan pengobatannya dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, meningkatnya frekuensi kekambuhan, serta kunjungan berulang ke fasilitas kesehatan (Sustrisna rahmadani & putri 2022).

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam mengontrol penyakitnya adalah tingkat literasi kesehatan. Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya. Pasien dengan literasi kesehatan yang baik cenderung mampu mengenali gejala, menghindari faktor pencetus, menggunakan obat dengan benar, serta melakukan kontrol rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan (Rensen et al., 2022).

Secara umum pemerataan inamun layanan kesehatan di indonesia tergolong cukup baik namun belum merata sepenuhnya, nilai tertinggi tercatat di sulawesi selatan, sedangkan kondisi paling rendah terdapat di wilayah papua. dari sisi kelengkapan , sarana daerah Istimewa Yogyakarta dan Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan kinerja terbaik, sementara rata-rata nasional untuk ketersediaan sarana dan tenaga kesehatan sudah cukup optimal meskipun masih sangat kurang di wilayah Papua.

Tingkat kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan secara nasional bernilai rata-rata 0,5327, dengan angka yang sangat tinggi di DKI Jakarta dan Jawa Timur, namun sangat rendah di Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat,

serta wilayah Papua. Khusus di Provinsi Bengkulu, kondisi unggul dalam hal pemerataan layanan, namun masih memiliki kelemahan pada ketersediaan tenaga kesehatan serta tingkat kunjungan masyarakat ke fasilitas kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi ini menjadi perhatian penting, mengingat literasi kesehatan yang rendah diketahui berkaitan erat dengan rendahnya pemanfaatan layanan serta kepatuhan pasien dalam melakukan pengendalian penyakit kronis seperti asma.

Sebaliknya, literasi kesehatan yang rendah sering dikaitkan dengan ketidakpatuhan terhadap pengobatan dan kontrol rutin. Hal tersebut dapat menyebabkan asma tidak terkontrol, meningkatkan risiko eksaserbasi, serta menurunkan kualitas hidup pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan dan tingkat kontrol asma (El Abed et al., 2023).

Berdasarkan informasi data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, mengalami fluktuasi setiap tahun pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.174 kasus. Kemudian meningkat menjadi 1.322 kasus, pada tahun 2022 dan pada

Hasil survei awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu pada tanggal 29 Januari 2026 menunjukkan bahwa dari sejumlah pasien yang diwawancarai, sebagian besar hanya menggunakan inhaler saat gejala muncul dan tidak melakukan kontrol rutin sesuai jadwal yang dianjurkan. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan masalah dalam literasi kesehatan dan kepatuhan kontrol pada pasien asma (Dinas kesehatan 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepatuhan pengobatan dan kontrol asma, kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan kontrol pada pasien asma di tingkat pelayanan primer, khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan kepatuhan kontrol pada pasien asma, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi yang lebih efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak pasien asma yang tidak melakukan kontrol rutin sesuai jadwal yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.
2. Rendahnya tingkat pemahaman pasien mengenai penyakit asma, pengobatan, serta pentingnya kontrol berkala.
3. Rendahnya literasi asma pasien yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kontrol dan pengobatan asma.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan antara tingkat literasi asma dengan kontrol pada pasien asma. Tingkat literasi yang dimaksud adalah literasi kesehatan terkait asma, yang mencakup kemampuan pasien dalam memahami informasi mengenai penyakit asma, pengobatan, serta jadwal dan anjuran kontrol dari tenaga kesehatan. kontrol dalam penelitian ini dibatasi pada kepatuhan pasien dalam melakukan kunjungan kontrol rutin sesuai jadwal yang

telah ditentukan. Subjek penelitian adalah pasien asma yang terdaftar dan menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu. Penelitian ini tidak membahas faktor lain yang dapat memengaruhi kepatuhan kontrol, seperti tingkat pendidikan, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, tingkat keparahan penyakit, maupun akses pelayanan kesehatan.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi asma dengan kontrol pada pasien asma di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara tingkat literasi asma dengan kontrol pada pasien asma di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat literasi pasien asma. di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu.
- b. Diketahui tingkat kontrol pasien asma di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur.
- c. Diketahui hubungan antara tingkat literasi dengan kontrol pasien asma di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas terkait literasi asma dan kontrol pada pasien asma.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya terkait literasi kesehatan dan kepatuhan kontrol pada pasien asma

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Menjadi dasar dalam merancang program edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi asma dan kontrol pasien asma.

c. Bagi Fasilitas Kesehatan

Menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya dalam manajemen penyakit kronis seperti asma.

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Wahyu Azmi & Oktariany (2024)	Hubungan kepatuhan penggunaan obat inhaler dengan kualitas hidup pasien asma Di RSUD dr suhatman Dumai timur (2024)	Metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan penggunaan inhaler dengan kualitas hidup pasien asma.	Sama-sama meneliti variabel kepatuhan pada pasien asma.	Penelitian terdahulu mengkaji kepatuhan penggunaan inhaler dan kualitas hidup sedangkan penelitian ini mengkaji hubungan dengan kepatuhan kontrol asma lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian juga berbeda
2.	Marlin sutrisna elsi& Ramadhan i (2022)	Hubungan self efficacy kontrol pada pasien Asma bronkial Suka merindu kota Bengkulu	Metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self efficacy dengan tingkat kontrol asma bronkial.	Sama-sama meneliti variabel yang berkaitan dengan kontrol asma pada pasien.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel self efficacy, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel literasi kesehatan. Lokasi dan waktu penelitian juga berbeda
3.	Ardianto alghifari& Rikha (2023)	Hubungan tingkat pengetahuan asma kontrol asma dan kualitas hidup Di poli rs lavalette malang	Metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien.	Sama-sama meneliti variabel yang berkaitan dengan pengetahuan atau pemahaman pasien asma.	Penelitian terdahulu mengkaji pengetahuan, kontrol asma, sedangkan penelitian ini mengkaji literasi kesehatan dan kepatuhan kontrol. Asma waktu dan tempat lokasi dan waktu pelaksanaan berbeda -karakteristik Responden yang di teliti juga berbeda